

**ALIH KODE BAHASA MAKASSAR (DIALEK KONJO) KE DALAM
BAHASA INDONESIA DI AMMATOA KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Mengikuti Ujian Proposal pada
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

oleh:

ITA SASMITA

10533762214

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDOENSIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Burung yang duduk dipohon tidak pernah takut pada ranting yang patah,

karena burung itu percaya pada sayapnya,

bukan pada rantingnya. Selalu percaya pada diri sendiri.

Orang yang sukses tidak bisabersantai di kursi,

merekabersantai dalam pekerjaan, mereka tidur dengan sebuah mimpi,

merekaterbangundengankomitmen,

dan bekerja arahkan sasaran. Itulah semangat hidup.

Kupersembahkan Karya Ini

Sebagaimana istimewa buat Om dan Tantetercintasebagai pengganti orang

tuaku.

Yang senantiasa memberikandukungan dan semangat, sertadoa yang

penuhdengankeikhlasan.

Semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian. Aamiin

ABSTRAK

ITA SASMITA, 2018. “Alih Kode Bahasa Makassar (Dialek Konjo) ke dalam Bahasa Indonesia di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I H. M. Ide Said DM dan Pembimbing II Andi Paida.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode yang terjadi pada peristiwa tutur di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivism* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek.

Data yang terkumpul dianalisis mulai dari pengumpulan data atau observasi terkait masalah yang diteliti, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas ditunjukkan bahwa sering sekali terjadi alih kode pada peristiwa tutur di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dan alih kode bahasa Makassar (dialek Konjo) ke dalam bahasa Indonesia terjadi karena: adanya partisipan lain yang muncul karena adanya kata yang akan diperjelas.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah Swt. atas rahmat serta kekuatan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul "Alih Kode Bahasa Makassar (Dialek Konjo) kedalam Bahasa Indonesia di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba". Sebagai salah satu syarat guna Meraih Gelar Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi penelitian ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mohon untuk mengucapkan terima kasih kepada :

Teristimewakepadapenggantian orang tua penulis, Om dan Tante Andi Parenrengidan Rahbia, Ridwandananisah, Dg. Talebangsertasaudara-saudaraku Sahrul, Kak Deny, Kak Musda, Kak Balkis, Kak Imadan Kak Datsir yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moral, materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semangat dan doa kepada penulis. Semoga Allah membalasny dengan keberkahan dan ridho-Nya.

Bapak Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd., dan Ibu Andi Paida, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan dukungan dan sumbangan dan pikiran yang sangat berharga bagi penulis.

Teman-teman seperjuangan di Sastra Kelas B 014, terutama Fika, Jeny, Rispa, Mila, dan Mirna, terima kasih buat dukungan serta doanya. Kalian adalah sahabat yang

luarbiasa. Dan spesialbuat My Prince, Akbar Fitrah Jaya yang selalusetiamendengarkankeluhkesahpenulis, yang selalumenghibur di kala stress, sertamemberikansemangatdandoa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas Skripsi penelitian ini tidak luput dari kekurangan baik dari segi penulisan maupun pembahasannya. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifat konstruktif demi penyempurnaan tugas akhir ini.

Semoga Allah Swt. berkenaan membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan harapan semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi penulis maupun orang lain.

Amin Ya Rabbil Alamin

Makassar, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PENYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
 BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. KajianPustaka	6
B. KerangkaPikir	25
C. Hipotesis.....	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	27
B. Instrumen Penelitian.....	27
C. Sampel Sumber Data.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian.....	31
B. Pembahasan Hasil Penelitian	35

BAB V PENUTUP

A. simpulan	39
B. Saran.....	40

DAFTAR PUSTAKA	41
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN**RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang bersifat arbiter, bahasa yang merupakan alat penghubung yang berupa simbol tertentu yang telah disepakati sehingga terjadi interaksi yang saling merespon satu dengan yang lain. Bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan kita sehari-hari. Manusia selalu melakukan kegiatan setiap hari dan untuk memperlancar kegiatan tersebut dibutuhkan sebuah komunikasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah keuntungan bersama.

Setiap penutur mempunyai kemampuan komunikatif berupa kemampuan berbahasa serta kemampuan mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Di dalam kajian ilmu sosiolinguistik terdapat beberapa dimensi yang harus diperhatikan yaitu: identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar, lingkungan sosial terjadinya tindak tutur, analisis sinkronik dan diakronik, penilaian sosial yang berbeda dari penutur, tingkatan variasi dan ragam linguistik.

Bahasa juga ada kaitannya dengan sosiolinguistik bisa kita lihat dari pengertian sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa. Khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat

dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Nababan.1984:2). Menurut Chaer (2004:2) sosiolinguistik adalah bidang ilmu antara disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu didalam masyarakat.

Ada hubungan antara sosiolinguistik dan alih kode dapat kita lihat dari pengertinnya. Alih kode adalah bukan hanya antar bahasa,tetapi dapat juga terjadi antar bahasa,tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terjadi dalam suatu bahasa (Chaer, 2004:107).

Bukan dalam proses belajar mengajar saja terjadi alih kode, tetapi dalam kehidupan sehari-hari pun sering terjadi alih kode, berdasarkan cara berbahasa inilah peneliti tertarik meneliti “Alih Kode Bahasa Makassar (Dialek Konjo) Ke dalam Bahasa Indonesia di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba” masalah ini penulis teliti karena penulis banyak sekali menemukan pengalihan bahasa antara bahasa Makassar (Dialek Konjo) kedalam bahasa Indonesia setiap ada pengunjung wisata dalam daerah tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari di Ammatoa Kajang, baik penduduk asli maupun dari luar daerah merupakan suatu kelompok masyarakat yang berkomunikasi.Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan maksud dari yang dibicarakan. Seseorang individu harus bisa menyampaikan bahasa secara komunikatif sehingga dapat dipahami oleh individu yang lain. Kadang individu merasa cocok mencampurkan bahasa daerah untuk menyampaikan maksud dari apa yang dibicarakan agar dimengerti oleh orang lain.

Masalah pemakaian bahasa dengan mencampurkan kode bahasa yang ada juga dapat terjadi dan cukup menarik untuk dideskripsikan. Demikian juga masalah interferensi, yakni pengaruh kode yang satu terhadap kode yang lainnya juga dapat dipandang sebagai gejala dalam masyarakat tutur yang demikian itu. Dengan pertimbangan relevansi dan juga keterbatasan, masalah yang disebut kedua dan ketiga tidak akan dikaji dalam penelitian ini. Dengan kata lain masalah dalam kajian ini hanyalah difokuskan pada satu macam gejala saja, yakni gejala kode dan alih kode.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan diteliti difokuskan pada penggunaan alih kode yang meliputi: unsur-unsur kebahasaan yang terjadi pada alih kode yang berupa (1) identifikasi proses, (2) identifikasi tujuan, (3) identifikasi manfaat dan keinginan ingin menjelaskan dan menafsirkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah wujud atau kondisi alih kode bahasa Makassar (dialek konjo) ke dalam bahasa Indonesia di Ammatoa Kecamatan Kabupaten Bulukumba ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode bahasa Makassar (dialek konjo) ke dalam bahasa

Indonesia dan kondisi munculnya alih kode bahasa Makassar (dialek konjo) ke dalam bahasa Indonesia di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian yang tepat, dan menghasilkan sebuah laporan yang sistematis, serta dapat bermanfaat dalam kehidupan secara umum. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai karya ilmiah, dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan bahasa di bidang linguistik khususnya kajian sosiolinguistik.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran Sosiolinguistik mengenai Alih Kode atau pengalihan bahasa Makassar (Dialek Konjo) ke bahasa Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberi masukan dalam perkembangan ilmu Sosiolinguistik khususnya pada pengalihan bahasa atau Alih Kode dalam Kajian Sosiolinguistik.
 - b. Membantu pembaca dalam memahami Ilmu Sosiolinguistik khususnya dalam pengalihan bahasa atau Alih Kode.
 - c. Menambah khazanah pustaka sehingga dapat dijadikan suatu bahan perbandingan yang berhubungan dengan penelitian ini.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dikembangkan sebagai referensi pada penelitian sejenis berikutnya, seperti dalam bidang pragmatik atau wacana.
- e. Sebagai salah satu bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004: 10). Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tinjauan terhadap hasil penelitian dan analisis sebelumnya ini akan dipaparkan yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas mengenai Kajian Sociolinguisti, pengalihan bahasa atau Alih Kode. Namun, ada penelitian lain yang mempunyai sudut pandang sama dengan tinjauan yang berbeda. Dengan alasan, peneliti menggunakannya sebagai bahan rujukan, pembandingan dan sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Supaya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

Ada beberapa penelitian dan analisis sebelumnya ini akan dipaparkan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yora Daramaita Sari yang berjudul Penggunaan Alih Kode Bahasa Mandailing Kedalam Bahasa Indonesia di Rumah Kos Gunung Panggilun Padang. Dari penelitian yang dilakukan

ditemukan hasil temuan dari penggunaan alih kode bahasa Mandailing kedalam bahasa indonesia di rumah kost gunung panggilun padang. Pada saat penelian dilakukan narasumber sedang membahas tentang kapan mereka akan pulang kampung dan kemana mereka akan merayakan hari pergantian tahun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif yang berjudul Analisis Alih Kode dalam Percakapan Mahasiswa FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut bahwa adanya percakapan mahasiswa antarsuku dengan suku lain sehingga terjadinya alih kode dan faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya alih kode.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dino Nilko Pratama yang berjudul Alih Kode Bahasa pada Remaja dalam Situs Jejaring Sosial Facebook. Hasil dari penelitian tersebut adanya bentuk alih kode yang terdapat dalam jejaring facebook, fungsi alih kode kode, dan faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yang digunakan para pemakai facebook.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Tahta Alfina yang berjudul Alih Kode Bahasa Jepang Pada Lagu Populer Berbahasa Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut adanya penjabaran alih kode yang terdapat dalam lirik lagu Gomen neSummer yang dinyanyikan oleh girlband JKT 48 merupakan alih kode ekstern,karena bahasa yang digunakan dalam lirik lagu adalah bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jepang.

2. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "bhāṣā" yang memiliki arti kapasitas khusus yang ada pada manusia guna menggunakan dan mendapatkan sistem komunikasi secara kompleks, serta sebuah bahasa merupakan contoh spesifik dari sistem itu. Kajian ilmiah terhadap bahasa disebut linguistik.

Bahasa merupakan sebuah sarana untuk makhluk hidup guna berinteraksi sosial dengan sesama makhluk hidup yang lainnya baik itu sejenis maupun bukan sejenis. Bahasa merupakan sebuah kunci pokok untuk kehidupan manusia, hal ini karena dengan adanya bahasa seseorang dapat berinteraksi dengan sesamanya serta bahasa ialah sumber daya untuk kehidupan bermasyarakat. Adapun sebuah bahasa dapat digunakan jika dapat saling memahami atau mengerti erat hubungannya dengan penggunaan dari sumber daya bahasa yang dimiliki. Bahasa sangatlah penting dan dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia. Apabila bahasa itu tidak ada maka seseorang tidak dapat untuk menyampaikan maksud dan juga tujuannya, yang hingga akhirnya akan muncul kebisuan yang tidak menghasilkan apa-apa.

Perkiraan jumlah bahasa yang ada di dunia sangat beragam antara 6.000-7.000 bahasa. Bahasa alami ialah bahasa isyarat atau bicara, namun setiap bahasa dapat untuk disandikan ke dalam media kedua dengan

menggunakan stimulus visual, taktil, serta audio. Karena bahasa manusia ialah modalitas-independen.

b. Fungsi Bahasa

Menurut Sumiati Budiman (1987: 5) Fungsi bahasa meliputi:

- a) Dalam tujuan praktis, fungsi bahasa yaitu untuk berkomunikasi dalam kehidupan.
- b) Dalam tujuan artistik, sebuah bahasa yang diolah dan dirangkai dengan indah dapat memiliki fungsi bahasa sebagai sebuah media pemuasan rasa estetis bagi manusia.
- c) Dalam tujuan pembelajaran, fungsi bahasa adalah sebagai media dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, baik itu yang masih berada pada ruang lingkup bahasa itu sendiri, ataupun diluar ruang lingkup bahasa, seperti pengetahuan sejarah dan ilmu pengetahuan yang lainnya.
- d) Dalam tujuan filologis, fungsi bahasa untuk mempelajari berbagai naskah tua untuk menyelidiki latar belakang dari sejarah manusia, perkembangan bahasa itu sendiri, dan lain sebagainya.
- e) Fungsi bahasa juga penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam bidang tersebut, sebuah bahasa digunakan pada konsep untuk kecerdasan buatan.

c. Masyarakat Bahasa

Dalam kamus linguistik masyarakat bahasa (*speech community*) adalah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama (Kridalaksana, 2001:134). Masyarakat bahasa dengan istilah masyarakat tutur. Mereka berpendapat bahwa masyarakat tutur adalah sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi dengan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat yang lain atas dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifikan.

Menurut para pakar antara lain, John Gumperz (1968) Masyarakat bahasa adalah sebuah bangsa, masyarakat subwilayah, asosiasi sekelompok orang dalam pekerjaan, atau geng suatu lokasi yang mencirikan keganjilan bahasa. Dell Hymes (1972/1973) Masyarakat bahasa adalah semua anggota masyarakat yang tidak hanya menggunakan satu aturan yang sama secara bersama-sama dalam berbicara, tetapi juga menggunakan sedikit-tidaknya satu variasi bahasa. Glyn Williams (1992) Masyarakat bahasa adalah sekumpulan individu dalam interaksi. Bernard Spolsky (1999) Masyarakat bahasa adalah semua orang yang menggunakan satu bahasa dengan pengucapan dan gramatika yang sama atau berbeda.

d. Kontak Bahasa

Dalam masyarakat sosial, artinya masyarakat yang anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik satu atau lebih dari

masyarakat sehingga akan terjadi kontak bahasa (Chaer, 2004:65). Kontak bahasa itu merupakan bentuk-bentuk yang mungkin saja tidak sesuai dengan standar yang berlaku pada masyarakat yang mengalami kontak bahasa.

Bahasa Indonesia tentu saja memiliki karakter khusus karena dia berakar dari tradisi etnik lokal yang kemudian dimodifikasi dan diadopsi menjadi bahasa persatuan yang berfungsi sebagai perekat keberagaman etnik. Bahasa Indonesia bersifat fleksibel dan ini tampak dalam berbagai dialek misalnya bahasa Indonesia dialek Betawi, dialek Banyumas, dialek Surakarta, dialek Yogyakarta, dialek Sulawesi Selatan, dialek Palembang, dialek Papua dan lain sebagainya, dan menurut Saussure (dalam Chaer, 2004), hal ini adalah aspek yang diperoleh dari bahasa. Dari kontak bahasa tersebut akan dengan menggunakan dwibahasa tersebut sehingga menimbulkan alih kode, campur kode, dan interverensi.

3. Kajian Sociolinguistik

a. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh, 1984: 4; Holmes, 1993: 1; Hudson, 1996: 2 dalam Rahardi 2010). Bahasa dalam kajian sociolinguistik tidak didekati sebagai bahasa sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam

masyarakat. Kartomihardjo (dalam Rokhman 2009) mengemukakan gagasan tentang objek kajian sosiolinguistik, sebagai berikut.

“Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat.”

Menurut Rokhman (2009) gagasan tersebut mengandung pengertian bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa melainkan juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor sosialbudaya, termasuk tata hubungan antara pembicara dan pendengar. Implikasinya adalah bahwa tiap-tiap kelompok masyarakat mempunyai kekhususan dalam hal nilai-nilai sosialbudaya dan variasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Jadi, sosiolinguistik mengkaji semua tentang gejala bahasa yang ada di masyarakat termasuk sosialisasi bahasa yang berupa alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, sosiolinguistik mengkaji masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Dalam kenyataannya, sosialisasi bahasa juga berkaitan dengan situasi tersebut karena dalam berinteraksi dan bersosialisasi, tentu

ada bahasa lain atau ragam lain yang ikut digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding (Rokhman 2009). Dalam kaitannya dengan sosialisasi bahasa, kajian sosialisasi bahasa dalam masyarakat di Indonesia berkaitan dengan alih kode dan campur kode dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa karena situasi kebahasaan di dalam masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu (pada sebagian besar masyarakat Indonesia), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing. Kajian sosialisasi bahasa dalam penelitian ini menitikberatkan pada bentuk alih kode dan campur kode pada mahasiswa perantau dalam konteks multikultural.

Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian sosiolinguistik meliputi tiga hal, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat dan bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain.

Ada hubungan antara sosiolinguistik dan alih kode dapat kita lihat dari pengertiannya. Alih kode adalah bukan hanya antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terjadi dalam suatu bahasa (Chaer, 2004:107).

b. Alih Kode

Alih kode (*code-switching*) adalah penggunaan bahasa lain atau ragam bahasa lain pada satu percakapan untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain. Fenomena ini umumnya dikaitkan dengan multilingualisme, tetapi berbeda dengan fenomena lain dari kontak bahasa, seperti peminjaman (*borrowing*), pijin, dan kreol.

Menurut Suwito, alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Contohnya penggunaan bahasa Jawa yang beralih ke bahasa Indonesia dalam satu situasi percakapan. Gejala alih kode semacam ini timbul karena faktor komponen bahasa yang bermacam-macam. Sedangkan Hymes menyatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian. Teori yang pertama digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Blom dan Gumperz tentang jenis alih kode. Teori ini digunakan untuk mengelompokkan jenis alih kode yang diprediksikan muncul dalam percakapan mahasiswa. Gumperz (1982:61-62) mengatakan terdapat dua jenis alih kode yang berbeda, yakni alih kode situasional (*situational switching*) dan alih kode metaforis (*metaphorical switching*). Alih kode situasional adalah perubahan kode yang menyertai perubahan topik atau partisipan. Alih kode ini

dilakukan untuk merespon terjadinya perubahan situasi pada saat menggunakan satu bahasa. Terkadang, peralihan kode ini juga menyebabkan terjadinya peralihan bahasa yang digunakan dari bentuk bahasa standar ke bahasa yang nonstandar seperti bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari dalam situasi santai.

Sebaliknya, alih kode metaforis terjadi dalam suatu situasi dengan disertai penambahan makna pada suatu komponen tertentu tuturan. Di sini, peralihan kode berfungsi hanya untuk gaya bahasa saja, seperti untuk memberikan signal adanya penekanan pada suatu kata, untuk menunjukkan berubahnya bunyi bahasa yang digunakan dari yang serius ke arah yang lebih santai. Dalam alih kode metaforis, alih kode yang dilakukan hanya untuk alasan retorik seperti solidaritas, persamaan status, dan persahabatan. Berkaitan dengan alih kode metaforis, Holmes (2001:36) menyebutnya dengan istilah campur kode (code mixing) yaitu pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam tempo singkat (rapid change).

Menurut Fishman (dalam Chaer, 2004:15) menyatakan bahwa secara umum penyebab alih kode ialah :

- a. Pembicara, seseorang pembicara seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan dari tindakannya.
- b. Lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya, karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur.
- c. Kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama.

- d. Perubahan situasi berbicara.
- e. Tempat dan waktu tuturan berlangsung
- f. Topik pembicaraan

Perubahan situasi Alih kode dapat terjadi karena adanya perubahan situasi, karena hadirnya orang ketiga. Macam-macam Alih Kode :

- a. Menurut Soewito ada dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verba repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.
- b. Wardaugh (1986:102-103) dan Hudson (1996:52-53) menjelaskan dua jenis alih kode, metaforis dan situasional, sedangkan Hymes (dalam Rahardi, 2001:20) menyebutkan alih kode internal dan eksternal.
 - a) Metaforis Alih kode metaforis terjadi jika ada pergantian topik (Wardaugh, 1986:103). Alih kode ini memiliki dimensi afektif, yaitu kode berubah ketika situasinya berubah, misalnya formal ke informal, resmi ke pribadi, maupun situasi serius ke situasi yang penuh canda.
 - b) Situasional Alih kode ini terjadi berdasarkan situasi di mana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain

(Wardough, 1986:102-103). Tidak ada perubahan topik dalam alih kode situasional.

Sebagai tambahan, menurut Hudson (1996:52), dalam alih kode situasional pergantian ini selalu bertepatan dengan perubahan dari suatu situasi eksternal (misalnya berbicara dengan anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga).

- a. Internal Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam yang terdapat dalam suatu dialek (Hymes dalam Rahardi, 2001:20).
- b. Eksternal Alih kode eksternal terjadi ketika penutur beralih dari bahasa asalnya ke bahasa asing (Hymes dalam Rahardi, 2001:20), misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

4. Bahasa Makassar (Dialek Konjo)

Indonesia kaya akan budaya dan bahasa. Di setiap daerah pasti menggunakan bahasa yang berbeda dengan daerah yang lain, seperti halnya di Sulawesi Selatan yang terkenal akan bahasa Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar yang masing-masing memiliki dialek yang berbeda pula. Dalam kesempatan ini, saya akan membahas tentang Bahasa Makassar (Dialek Konjo). Bahasa Makassar biasanya digunakan di wilayah Makassar, Gowa, Takalar, Jeneponto, dan Bantaeng.

Bahasa Makassar atau Mangkasara' dapat dibagi atas beberapa dialek, antara lain dialek Lakiung, Turatea, Bantaeng, Konjo dan Selayar. Sama seperti bahasa Bugis, bahasa Makassar juga pernah mengalami perkembangan dalam kesusasteraan tertulis yang dikenal sebagai aksara Lontarak, yaitu sistem huruf yang bersumber dari tulisan sansekerta. Salah satu naskah yang terpenting adalah Sure Galigo atau La Galigo, yaitu sebuah kumpulan mitologi tentang asal usul masyarakat dan kebudayaan Bugis. Selain itu bahasa Makassar juga berkembang dalam berbagai bentuk puisi klasik, seperti kelong (pantun) dan sinrili (prosa liris yang dinyanyikan). Terpilihnya dialek lakiung menjadi bahasa Makassar standar bukan hanya karena merupakan konvensi masyarakat etnis suku Makassar, tetapi selain didukung oleh penutur bahasa Makassar yang mayoritas juga telah lama menjadi bahasa resmi kedaerahan di daerah etnis suku Makassar yang ditandai dengan dijadikannya sebagai bahasa resmi Kerajaan Gowa pada abad XVI.

Bahasa Konjo, juga disebut sebagai Basa Konjo adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Kajang, penduduk Sulawesi Selatan, Indonesia. Bahasa ini dimasukkan ke dalam suatu rumpun bahasa Makassar yang sendirinya merupakan bagian dari rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia dimana penggunaan bahasanya 80% hampir sama dengan bahasa Makassar walaupun kadang dengan pengucapan yang agak berbeda. Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut Lontara, namun sekarang banyak juga ditulis dengan menggunakan huruf Latin. Huruf Lontara berasal dari huruf Brahmi kuno dari India. Seperti banyak turunan dari huruf ini, masing-masing konsonan

mengandung huruf hidup "a" yang tidak ditandai. Huruf-huruf hidup lainnya diberikan tanda baca di atas, di bawah, atau di sebelah kiri atau kanan dari setiap konsonan.

Perbedaan penggunaan kata bahasa Makassar dengan bahasa Konjo :

Sumur

- Bungung (90% daerah Makassar)
- Buhung (Bulukumba/Konjo)

Pagar

- Pangngala' (Makassar)
- Kalli' (Bulukumba/Konjo)

Lempar

- Sambila (Makassar)
- Rembasa (Bulukumba/Konjo)

Contoh percakapan menggunakan bahasa konjo :

A : Hasma, Anre nu minro ? (Hasma, Kamu tidak pulang ?)

H : Anre pi, apa do ? (Belum, Kenapa ?)

A : eh, ngura na tala minro ko intu ? Lantang mi bangngiya (eh, Kamu mau pulang tidak ? Sudah tengah malam)

H : tette sikura mi do ? (sudah jam berapakah ?)

A : tette sampulo mi (sudah jam 10)

H : ohh, tayanga (ohh, tunggu saya)

Contoh alih kode yang terjadi dari bahasa Makassar (dialek konjo) ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Ical : Eehh mail, battu terekko mae ?

Mail : Battua malli tole.

Ical : Bage-bage mae tolenu manna sipappaja.

Mail : Kamu mau ?beli dong.

Awal : Jadi orang jangan kikir bro.

Mail : Saya tidak kikir, saya cuma berhemat.

Ical : Ya sudah, kalau tidak mau.

5. Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Di Timor Leste, bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa kerja.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau (wilayah Kepulauan Riau sekarang) dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali

sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia.

Fonologi dan tata bahasa Bahasa Indonesia dianggap relatif mudah. Dasar-dasar yang penting untuk komunikasi dasar dapat dipelajari hanya dalam kurun waktu beberapa minggu. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sebagai penghantar pendidikan di perguruan-perguruan di Indonesia.

b. Fungsi atau Kedudukan Bahasa Indonesia

Fungsi atau kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Bahasa Nasional :
 - a) Lambang kebanggaan Nasional
 - b) Lambang identitas Nasional
 - c) Alat pemersatu sebagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang budaya dan bahasanya
 - d) Alat penghubung antar budaya
- 2) Bahasa Negara (Bahasa Resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia) :
 - a) Bahasa resmi kenegaraan
 - b) Bahasa pengantar resmi dilembaga-lembaga pendidikan
 - c) Bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah
 - d) Bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

6. Ammatoa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba

Adat adalah suatu yang dikenal, diketahui, serta menjadi kebiasaan dalam masyarakat berupa kata-kata atau macam - macam. Jadi adat dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah menjadi kebiasaan terus menerus berlaku dalam masyarakat dan menjadi kebiasaan masyarakat pada umumnya. Sekelompok ahli menyatakan bahwa

kebudayaan sebagai keseluruhan sistem pengetahuan yang menjadi landasan, pedoman atau acuan terwujudnya perilaku manusia. Budaya dapat diperoleh melalui proses belajar dalam masyarakat dan lingkungan hidup manusia.

Masyarakat Konjo-Kajang memiliki sistem bahasa sendiri. Bahasa tersebut adalah bahasa Konjo yang menurut para peneliti linguistik adalah salah satu bahasa dari cabang Melayu-Polinesia rumpun bahasa Austronesia.

Penutur bahasa Konjo tinggal di kawasan pesisir, di sudut tenggara bagian selatan pulau Sulawesi. Bahasa Konjo adalah bahasa daerah warga Kajang, Kabupaten Bulukumba. Bahasa Konjo merujuk pada sebuah dialek bahasa Makassar yang di tuturkan di desa-desa perbatasan kawasan berbahasa Makassar dan Bugis. Dalam dialek Makassar arti “Konjo“ adalah “disini“.

Masyarakat Konjo/Kajang sekitar 75 persen kosakata dasar mereka dengan bahasa Makassar standar. Dialek Konjo terbagi ke dalam dua sub kelompok yaitu:

1. “Konjo pegunungan”. Jumlah penutur sekitar 100.000 di pakai di sekitar Gunung Bawakaraeng.
2. “Konjo Pesisir “ Jumlah penutur sekitar 100.000 jiwa di pakai di pantai teluk Bone.

Konjo pesisir dan pegunungan berhubungan dengan level kesamaan leksikostatistik sebesar 75 persen, sehingga keduanya tidak lebih dekat dari masing-masing ketimbang dengan Makassar standar.

Pada level morfonemik, morfologi, dan sintaksis keduanya hampir-hampir sama. Menurut Gibson (dalam Nurhidayanti, 2014:23) Konjo pegunungan telah

mencapai subjek sejumlah penelitian yang terpublikasi, masing-masing ditemukan oleh Rossler pada tahun 1987, 1990, 2000, dan Rottger – Rossler pada tahun 1989 dan tahun 2000. Di daerah Konjo di kecamatan-kecamatan timur Kabupaten Bulukumba masuk dalam kelompok “Konjo Pesisir”.

Konsep kecamatan pertama dan kabupaten berasal dari bahasa Jawa. Keduanya menggantikan istilah pemilihan Belanda, regenensi dan distrik, pada Tahun 1960-an sebagai sistem administratif yang terseragamkan di seluruh Indonesia. Sebagian dari unit-unit sesuai dengan kerajaan-kerajaan lama, sebagian lainnya merepresentasikan penggabungan atau pemilahan dari unit-unit kerajaan lama itu. Kecamatan di pesisir Bulukumba meliputi kecamatan Kajang, Hero Lange-lange (Herlang), Bontotiro, dan Bontobahari. Ibu kota Bulukumba dan sekitarnya memiliki penghuni yang semua populasi berbahasa Bugis yang besar sejak abad ke-17. Saat kawasan ini berada dibawah kendali VOC, yang menyerahkan ke kerajaan Bone.

Para penutur Konjo menyimpan perasaan satu identitas etnolinguistik khususnya dalam konteks lokal di kabupaten, dimana mereka selalu membentuk satu faksi yang bereposisi dengan penutur Bugis. Dalam konteks ini mereka menunjukkan diri mereka dalam bahasa Indonesia sebagai “orang di atas“, Frase ini juga mengandung konotasi dalam bahasa Indonesia sebagai “kelas atas“.

Umumnya bahasa yang digunakan oleh penduduk Ammatoa Kajang adalah bahasa daerah berdialek Konjo. Karena sebagian masyarakat terutama masyarakat yang di luar dari Kajang tidak mengerti bahasa tersebut. Sejarah mengatakan bahwa penduduk Ammatoa Kajang tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa

lain selain bahasa mereka yaitu bahasa Makassar (Dialek Konjo). Masalah pemakian bahasa dengan mencampurkan kode bahasa yang ada juga dapat terjadi dan cukup menarik untuk dideskripsikan. Demikian juga masalah interferensi, yakni pengaruh kode yang satu terhadap kode yang lainnya juga dapat dipandang sebagai gejala dalam masyarakat tutur yang demikian itu. Dengan pertimbangan relevansi dan juga keterbatasan, masalah yang disebut kedua dan ketiga tidak akan dikaji dalam penelitian ini. Dengan kata lain masalah dalam kajian ini hanyalah difokuskan pada satu macam gejala saja, yakni gejala kode dan alih kode.

B. Kerangka Pikir

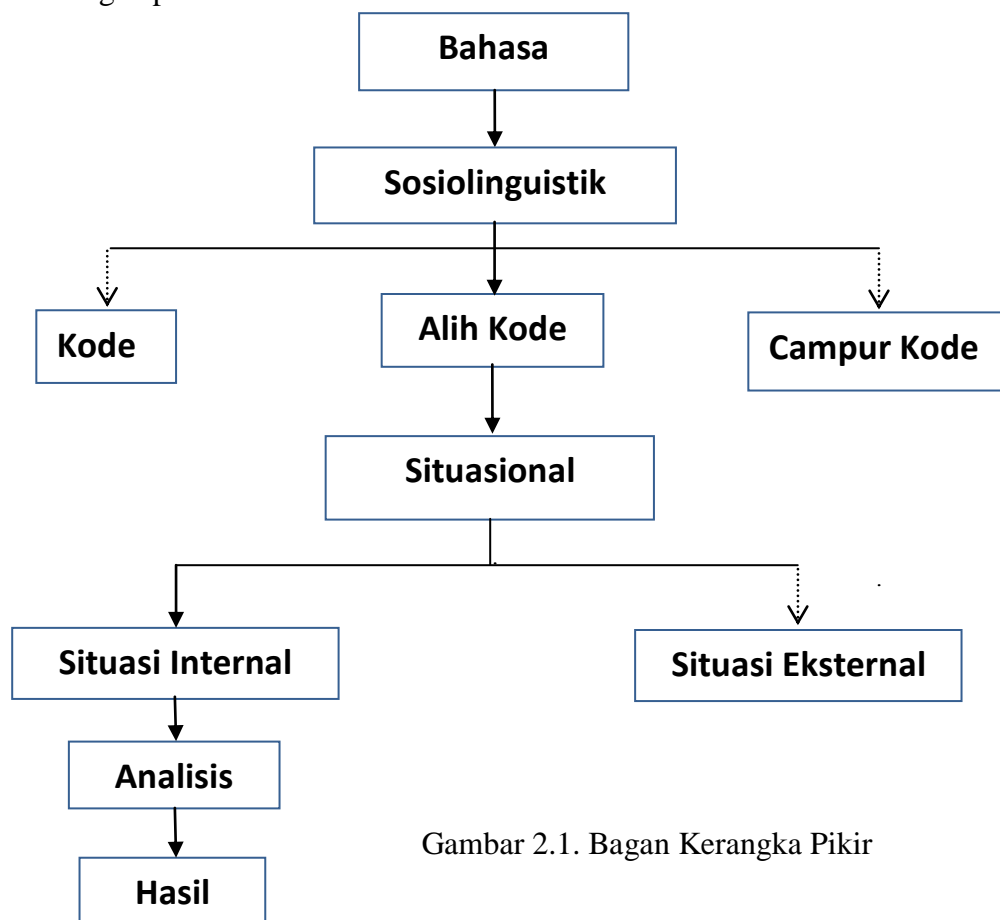
Bahasa berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "bhāṣā" yang memiliki arti kapasitas khusus yang ada pada manusia guna menggunakan dan mendapatkan sistem komunikasi secara kompleks, serta sebuah bahasa merupakan contoh spesifik dari sistem itu. Kajian ilmiah terhadap bahasa disebut linguistik.

Bahasa merupakan sebuah sarana untuk makhluk hidup guna berinteraksi sosial dengan sesama makhluk hidup yang lainnya baik itu sejenis maupun bukan sejenis. Bahasa merupakan sebuah kunci pokok untuk kehidupan manusia, hal ini karena dengan adanya bahasa seseorang dapat berinteraksi dengan sesamanya serta bahasa ialah sumber daya untuk kehidupan bermasyarakat. Adapun sebuah bahasa dapat untuk digunakan jika dapat saling memahami atau mengerti erat hubungannya dengan penggunaan dari sumber daya bahasa yang dimiliki. Bahasa sangatlah penting dan dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia. Apabila bahasa itu tidak ada maka

seseorang tidak dapat untuk menyampaikan maksud dan juga tujuannya, yang hingga akhirnya akan muncul kebisuan yang tidak menghasilkan apa-apa.

Proses alih kode terjadi karena adanya orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dan adanya perubahan situasi, tujuannya agar dapat mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur.

Agar memudahkan pemahaman tentang permasalahan yang akan diteliti dan proses observasi dalam penelitian yang akan diterapkan. Maka akan digambarkan ke dalam kerangka pikir di bawah ini.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode kuantitatif dengan instrument seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

B. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi bagaimana bentuk alih kode percakapan antara suku Ammatoa Kajang dan pengunjung wisata. Jadi, instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mungkin mengumpulkan data seperti tape recorder, video kaset, atau kamera. Tetapi kegunaan atau pemanfaatan alat-alat ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat peneliti itu sendiri, maka peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian secara akademik maupun logiknya (Sugiyono, 2012:305)

C. Sampel Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data adalah orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti. Sehingga mampu “membuka pintu” kamana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi criteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses elkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, yaitu melihat alih kode yang dilakukan oleh penduduk suku Ammatoa Kajang dengan pengunjung Wisata (di luar dari suku Ammatoa Kajang).

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan data merupakan suatu teknik dalam penelitian kualitatif yang dilakukan setelah data lapangan terkumpul. Data terbagi menjadi dua, yaitu data lapangan (data mentah) dan data jadi (Satori dan Komariah, 2010:177). Sehubungan dengan hal itu, Sudaryanto (dalam Moleong, 2010:18) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Data lapangan atau data mentah merupakan data yang diperoleh saat pengumpulan data. Data mentah pada penelitian ini adalah berupa data lisan (berupa tuturan), data tertulis serta foto. Data lisan dan tertulis tersebut diperoleh melalui wawancara terhadap narasumber atau subjek penelitian. Data yang berupa foto merupakan data yang berfungsi mendeskripsikan suatu hal, benda, maupun kejadian saat observasi maupun saat pengumpulan data. Data lisan didokumentasikan ke dalam bentuk rekaman suara, sedangkan data tertulis didokumentasikan ke dalam bentuk tulisan atau catatan penelitian.

Data jadi merupakan suatu data mentah (data lapangan) yang telah mengalami proses penyeleksian data. Penyeleksian data mengacu pada permasalahan yang ingin dipecahkan, yaitu objek penelitian. Pengolahan data dapat dilakukan dengan cara: (a)

persiapan, (b) penyeleksian. Persiapan dilakukan dengan menyiapkan seluruh data lapangan, baik yang berupa rekaman, catatan lapangan, maupun foto. Data yang berupa rekaman suara ditranskrip atau disalin dalam bentuk tulisan, sedangkan data yang berupa foto dideskripsikan sesuai gambar.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pengamatan, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Mentranskripsikan hasil observasi kedalam bahasa tulis dengan format sebagai berikut :

Nama pengunjung wisata :
Nama penduduk suku Ammatoa Kajang :
Kata Yang diucapkan :
Waktu :

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan permasalahan yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menyelidiki penggunaan alih kode yang terjadi di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Penulis akan menguraikan secara sistematis dan konkrit hasil penelitian ini sesuai urutan masalah yang telah dirumuskan. Peneliti tidak terlalu lama mengabdikan waktu untuk melakukan observasi penelitian, mengingat peneliti sudah menyaksikan sendiri penggunaan alih kode ketika melakukan kunjungan wisata dengan teman-teman. Karena peneliti termasuk orang yang tinggal di daerah Bulukumba dan menggunakan bahasa Makassar dialek konjo.

1. Bentuk Alih Kode

Setiap orang yang terlibat dan ingin mempertahankan diri dalam kehidupan sosial memiliki keterampilan menggunakan bahasa. Dengan keterampilan itu, orang dapat menyatakan maksud, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain yang berada di sekitarnya. Selain itu dengan bahasa pula seseorang menangkap maksud, pikiran, dan perasaan orang lain di sekitarnya. Dengan bahasa seseorang dapat meminta

pertolongan pada orang lain jika merasa kekurangan sesuatu, baik kekurangan dalam arti material maupun spiritual.

Pada saat kunjungan wisata di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, saya mendengar dan menyaksikan bahkan ikut berperan dalam percakapan tersebut peralihan alih kode dari bahasa Makassar dialek konjo ke bahasa Indonesia antara si pembicara dan si pendengar. Perhatikan kutipan berikut yang mendeskripsikan bentuk alih kode bahasa Makassar dialek konjo ke bahasa Indonesia pada peristiwa tutur di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Nama pengunjung wisata : Ita dan Ifal

Nama penduduk suku Ammatoa Kajang : Kepala Suku Ammatoa

Waktu : Sore hari (17.00 WITA)

Kepala suku : *Apa tujuannu antama mae ri kampong Ammatoa ?*

Ita : *Rie tugasku battu ri kampus, nakkuta 'nanga ri gitte.*

Ifal : Apa yang dikatakan Bapak tersebut, saya tidak mengerti ?

Ita : Bapak tadi mengatakan “apa tujuan kamu masuk ke kampong Ammatoa” ?

Ifal : Kalau begitu saya akan bertanya

Ita : Kamu akan bertanya tentang apa ?nanti saya yang akan menerjemahkannya ke dalam bahasa konjo.

Pada percakapan di atas, pembicara dan pendengar pada mulanya berbahasa Makassar dialek konjo, setelah itu alih kode ke bahasa Indonesia. Di Sebabkan karena salah satu pihak tidak mengerti bahasa Makassar dialek konjo. Akibat dari

penggunaan bahasa tersebut pihak pembicara membalasnya pula dengan percakapan bahasa Indonesia. Terjadilah alih kode pada penutur Ifal dan Ita. Perhatikan kutipan selanjutnya :

Kepala suku : *Akkuta 'nang mako apa nanu kuta 'nang !*

Ita : *Iye*

Ifal : Ita...Coba tanyakan kepada kepala suku kenapa Ammatoa disebut dengan Tana Toa ?

Ita : *Angura nani arengi inni kamponga Butta Toa ?*

Kepala suku : *Nani arengi inni Butta Toa ka kunni pamula nipanaung Ammatoa, tau riolo nipanaung ri kampong. Nekke na iya ngase tau tummantangia kunni tappa ngasekki angkua tanpa pamulana Ammatoa nipanaung ri karaengata'ala. Iyamanni kamponga nani areng Tana Toa, battuanna tanah kaminang toa batu ri nenek moyanga.*

Ifal : Apa yang bapak katakan, saya tidak mengerti ?

Ita : Bapak mengatakan, kenapa ini disebut dengan Tanah Tua karena disini pertama diturunkan Ammatoa, manusia pertama yang diturunkan di kampung. Saya dan semua orang yang tinggal disini percaya bahwa tempat pertama Ammatoa diturunkan oleh Tuhan. Itulah

sebabnyakampung ini disebut Tanah Tua, artinya Tanah paling tua dari nenek moyang atau leluhur kami.

Ifal : Iya, saya sudah mengerti apa yang dimaksud oleh Bapak.

Pada percakapan di atas terjadi alih kode bahasa Makassar dialek konjo ke bahasa Indonesia diantara kedua penutur yaitu ifal dan ita. Percakapan bahasa Indonesia itu terjadi karena salah satu pihak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Akibatnya terjadilah alih kode dari bahasa Makassar dialek konjo ke bahasa Indonesia pada peristiwa tutur di atas. Perpindahan bahasa itu (alih kode) karena ada beberapa kata atau kalimat yang yang akan diperjelas. Kedua pihak mengerti bahasa Makassar dialek konjo (kepala suku dan Ita), akan tetapi pihak yang satu (Ifal) tidak mengerti, maka untuk lebih menerangkan ke pihak yang satu, penutur (ita) menerangkan dan memperjelas dalam bahasa Indonesia sehingga mudah memahaminya.

2. Kondisi munculnya alih kode bahasa Makassar dialek konjo ke bahasa Indonesia pada peristiwa tutur di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Karena fungsi pokok bahasa itu adalah sebagai alat komunikasi, banyak orang melihat pada proses komunikasi untuk menjeskan makna bahasa manusia. Sebagai orang yang sudah menyatakan diri sebagai seorang empiris, yang juga ingin menempatkan masalah bahasa sebagai ilmu.Blomfield menyarankan bahwa makna

suatu bentuk kebahasaan harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarkannya. Peneliti ini akan mendeskripsikan kondisimunculnya penggunaan alih kode yang terjadi pada percakapan di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Dikehidupan yang serba maju akibat perkembangan ilmu dan teknologi serta komunikasi yang sangat intensif, diikuti kebutuhan yang meningkat, orang tidak bisa membatasi diri pada penguasaan bahasa yang menjadi sarana komunikasi antar keluarga, teman, dan masyarakat. Seseorang merasa perlu untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki bahasa yang berbeda. Pada umumnya penutur bahasa di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba berdialok konjo atau menggunakan bahasa Makassar berdialok konjo dalam percakapannya, akan tetapi pengunjung wisata atau orang yang dari luar daerah tersebut tidak semuanya mampu menggunakan bahasa tersebut, sehingga muncullah penggunaan alih kode bahasa Makassar dialek konjo ke bahasa Indonesia.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Ia memerlukan kehadiran manusia lain dan diperlukan juga oleh orang lain untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Karena setiap orang memerlukan dan diperlukan oleh orang lain, maka komunikasi itu dapat berjalan dengan baik, pada proses komunikasi itu dapat berjalan dengan baik, pada proses komunikasi terjadi kirik mengirim pesan antara si penutur dan lawan tutur pada berbagai kondisi dan situasi.

Melaksanakan aktifitas komunikasi ada yang direncanakan dan ada pula yang tidak direncanakan atau terjadi secara kebetulan. Pemakaian bahasa yang tidak direncanakan dapat diamati pada komunikasi sehari-hari. Pada peristiwa tutur yang tidak direncanakan, bahasa yang digunakan bersifat manasuka dan disepakati bersama oleh pendukung bahasa sehingga memungkinkan terciptanya saling pengertian antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi tersebut. Dalam kenyataan sehari-hari atau dalam kehidupan di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sering terjadi pemakaian dua bahasa dalam berkomunikasi. Ini terjadi karena penduduk disana hanya menguasai bahasa Makassar dialek konjo, sehingga sulit berkomunikasi dengan pengunjung wisata. Itulah sebabnya ketika kita masuk wilayah tersebut setidaknya ada yang menguasai bahasa yang digunakan penduduk setempat agar dapat diterjemahkan kedalam bahasa yang mudah dimengerti seperti bahasa persatuan kita, yaitu bahasa Indonesia. Pemakaian dua bahasa ini disebut dengan alih kode, peristiwa ini dapat diamati di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menguatkan teori yang melandasi penelitian ini. Kondisi munculnya alih kode bahasa Makassar dialek konjo ke bahasa Indonesia terjadi karena adanya salah satu penutur yang tidak mengerti bahasa Makassar dialek konjo, pada situasi ini awalnya penutur 1 (kepala suku) dan penutur 2 (Ita) menggunakan bahasa Makassar dialek konjo namun disela-sela percakapan yang sedang berlangsung penutur 3 (Ifal) bertanya ke penutur 2 dengan menggunakan

bahasa Indonesia, hal ini menyebabkan penutur 2 juga ikut menggunakan bahasa Indonesia, maka terjadilah alih kode pada peristiwa tutur tersebut.

Kondisi munculnya alih kode bahasa Makassar dialek konjo ke bahasa Indonesia disebabkan oleh penutur 3 . Penutur 2 menjelaskan ke penutur 3 apa maksud yang diucapkan oleh penutur 1 dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka penutur 2 dan 3 mengganti bahasa konjo menjadi bahasa Indonesia.

Kondisi munculnya alih kode bahasa Makassar dialek konjo ke bahasa Indonesia karena adanya partisipan lain, pada awalnya penutur 1 dan 2 menggunakan bahasa konjo. Namun ketika ada orang lain atau partisipan yang menggunakan bahasa Indonesia, maka penutur dan lawan tutur beralih ke bahasa Indonesia

Alih kode bahasa Makassar dialek konjo ke bahasa Indonesia muncul karena adanya kata atau kalimat yang akan diperjelas. Pada situasi ini penutur 1 dan penutur 2 menggunakan bahasa konjo, dan bahasa ini tidak dimengerti oleh penutur 3. Pada percakapan berlangsung penutur 3 baertanya ke penutur 2 dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan maksud percakapan penutur 1 dan penutur 2 yang tadinya menggunakan bahasa konjo.

Hasil penelitian ini membuktikan pula bahwa kepala suku atau masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sering menggunakan alih kode bahasa Makassar dialek konjo ke bahasa Makassar. Penggunaan alih kode bahasa Makassar dialek konjo ke bahasa Indonesia dipergunakan oleh pengunjung wisata dan penduduk asli Ammatoa seperti kepala suku. Penggunaan alih kode dapat

dijumpai pada pada saat wawancara atau pada saat pengunjung wisata ingin menanyakan sesuatu berhubungan dengan suku Ammatoa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Alih kode merupakan variasi bahasa. Alih kode disebut juga dwi bahasa atau menguasai dua bahasa. Alih kode bisa terjadi dimana saja seperti sekolah, terminal, pasar, rumah sakit, tempat wisata atau tempat umum lainnya termasuk di lingkungan bahkan di kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari interaksi dengan manusia lain. Dalam interaksi itulah manusia melakukan sosialisasi salah satunya dengan bahasa. Oleh karena Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya baik suku, bahasa, maupun agama. Sehingga tercipta budaya yang multicultural. Kemultikulturalan ini jika tidak dipelihara dengan baik sangat rentan menimbulkan konflik seperti yang sering terjadi, seperti peperangan antar suku, pelecehan agama, atau SARA. Hal tersebut dapat merugikan karena dapat memecah-belah persatuan bangsa. Akan tetapi dengan adanya bahasa kemultikulturalan tersebut dapat menjadi senjata pamungkas mengatasi perpecahan. Bahasa di Indonesia sangat beragam dan bervariasi sesuai dengan daerah masing-masing, tetapi sebagai Negara kesatuan maka ditetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pemeratu bangsa . penggunaan alih kode dalam mensosialisasi budaya.

B. Saran

Hasil penelitian ini menggambarkan dan memberikan penjelasan tentang penggunaan Alih Kode dalam mensosialisasi di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Namun demikian, hasil penelitian ini bukanlah sebuah generalisasi penggunaan alih kode di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Hal tersebut dikarenakan masing-masing daerah memiliki adat yang berbeda-beda walaupun masih satu wilayah. Oleh karena itu, peneliti berikutnya dapat dilakukan di wilayah atau daerah lain untuk mendeskripsikan lebih jauh penggunaan alih kode dalam sosialisasi budaya. Selanjutnya dalam upaya memperdalam dan memperluas pemahaman tentang alih kode dan sosialisasi budaya perlu dilakukan kajian yang lebih mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. 2010. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Abasawatawalla. Sejarah Bahasa Indonesia. *Online*. [http://www.scribd.com/doc/94160687/Sejarah Bahasa Indonesia/](http://www.scribd.com/doc/94160687/Sejarah-Bahasa-Indonesia/). diakses Desember 2012.
- Anonim. Wacana Budaya Konjo Kajang. *Online*. <http://www.Wacana.co/2013/04/bahasa-konko-kajang/>. Diakses 11 April 2013.
- Apple, R. dkk. 1976. *Sociolinguistics*, Het Spectrum, Antwerpen/Utrecht.
- Asri, Andi. Nilai-Nilai Adat dan Komunitas Kajang. *Online*. <http://andiasri.blogspot.co.id/2009/05/nilai-nilai-adat-dan-komunitas-kajang/>. Diakses: 29 Mei 2009.
- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Sastra Indonesia*. Surakarta: PT. Intan Pariwara.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta. Fasold, Ralph. 1990.
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang), edisi 1, cet. 1.s
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of society*. New York: Basil Blackwell. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell.
- Gumperz, John. 1968. *The Speech Community*. Landon: Macmillan.
- Gumperz, John. 1982. *Language and the Communication*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistic*. London: Cambridge University Press.

- Hymes, Dell. 1973. *Foundation in Sociolinguistic: an Ethnography Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. "Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar" *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. 1, No. 1 : 11 – 18.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Nurhidayanti. Bahasa Makassar. *Online*.<http://www.nurhidayanti0310.wordpress.com/tag/bahasa/dialek/makassar/>. Diakses 31 Desember 2014.
- Poedjosoedarmo, Soepomo.1976. "Analisa Variasi Bahasa" dalam penataran dilektologi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rokhman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode Teknik, dan Kiati*. Yogyakarta: UGM.
- Spolsky, Bernard. 1999. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. 1983: *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Offset.
- Uchy, Red. Kajang Ammatoa Desa Tanatoa. *Online*.<http://uchy-red.blogspot.co.id/2011/11/kajang-ammatoa-desa-tanatoa/>. Diakses 7 november 2011.
- Wardhaugh, R. 1972. *Introduction Linguistics*. New York: Mc Graw Hill Books Company.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

Williams, Glyn. 1992. *Sociolinguistics: A Sociological Critique*. London: Routledge.

LAMPIRAN









RIWAYAT HIDUP



Ita sasmita, lahir pada tanggal 06 oktober 1993 Jenepono. Merupakan anak pertama dari pasangan Salamuddin dengan Sunniati. Pada tahun 2000, penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SDN 155 Centre Tanah Beru, Bontobahari dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bontobahari yang sekarang lebih dikenal dengan SMP Negeri 32 Bulukumba dan tamat pada tahun 2009, kemudian pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bontobahari yang sekarang lebih dikenal dengan SMA Negeri 3 Bulukumba dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah Swt dan kerja keras, serta iringan doa dari keluarga, sahabat, dan orang-orang terkasih lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan diterimanya skripsi yang berjudul ***“Alih Kode Bahasa Makassar (Dialek Konjo) ke dalam Bahasa Indonesia di Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”***